

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Nagari Cupak yang terletak di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang masih mempertahankan karakteristik masyarakat agraris. Mayoritas penduduknya masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, yang sekaligus membentuk corak kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Di tengah perkembangan zaman, masyarakat Nagari Cupak tetap memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Rangkaian adat perkawinan di Nagari Cupak, yang terdiri atas proses *maminang*, *mambuek hari*, akad nikah, pesta (*baralek*), *malapeh marapulai*, *mananti marapulai*, *maanta bubua*, dan yang terakhir dinamakan dengan *maantari bako*. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini adalah tradisi *maanta bubua*.

Maanta bubua merupakan salah satu rangkaian dari tradisi adat dalam prosesi perkawinan. Tradisi *maanta bubua* merupakan tradisi *manjalang mintuo* yang dilakukan oleh pihak anak daro, khususnya *nimik mamak*, bundo kanduang, istri dari *mamak* bagian anak daro, dan sanak saudara anak daro, maupun masyarakat setempat, dengan membawa *bubua* (hidangan makanan) ke rumah *marapulai*. Makanan yang dibawa bukan sekadar makanan simbolis, tetapi merupakan lambang penghormatan terhadap keluarga *marapulai*, itikad baik, dan pengikat tali kekerabatan antara kedua belah pihak keluarga.

Sesuai dengan teori fungsionalisme yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yaitu teori fungsionalisme dari Malinowski bahwa sebuah

unsur budaya akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, jika suatu unsur tidak lagi memiliki fungsi, maka lambat laun akan hilang dengan sendirinya. Oleh karena itu, eksistensi *maanta bubua* yang tetap lestari hingga kini mencerminkan bahwa tradisi ini masih memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial, melestarikan nilai adat, serta memperkuat sistem kekerabatan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Minangkabau, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang relevan dan penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Cupak. Hal tersebut tergambar pada masyarakat di Nagari Cupak yang masih mempertahankan tradisi-tradisi adat dalam setiap penyelenggaraan upacara perkawinan, khususnya pada tradisi *maanta bubua*. Bertahannya prosesi *maanta bubua* ini tidak terlepas dari fungsi penting yang dimilikinya, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam memerankan fungsi-fungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi *maanta bubua* terhadap adat sebagai pengontrol dan pengendali adat bagi masyarakat Nagari Cupak, *maanta bubua* menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa keluarga yang melangsungkan perkawinan masih memegang teguh aturan dan tata cara adat Minangkabau, melalui pelaksanaan yang penuh dengan makna simbolik menegaskan bahwa tatanan adat tetap berjalan sebagaimana mestinya, dan tidak ditinggalkan begitu saja walaupun mengalami penyederhanaan dan penyesuaian, itu contoh konkret bagaimana adat istiadat diimplementasikan dan dijaga kelestariannya. Prosesi *maanta bubua* juga memiliki fungsi terhadap hubungan kekerabatan, dimana untuk menjaga silaturahmi antar kerabat sesuku, mamak, pihak bako dan keluarga besar anak daro, dan memperkuat hubungan

kekerabatan, silaturahmi antara kerabat sesuku, mamak, bako, dan sanak keluarga lainnya diperkuat melalui keikutsertaan dalam prosesi ini, terlihat pada peran sosial sesuai struktur kekerabatan matrilineal Minangkabau, dimana dapat dilihat bagaimana peran mamak dalam mengatur setiap tahapan prosesi, dan peran sumandan dalam penyediaan makanan adat, lalu keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam proses mempersiapkan makanan. Dari hal ini, *maanta bubua* tidak hanya melestarikan adat perkawinan, tetapi juga menghubungkan, menguatkan, dan merekatkan tali kekerabatan. Masyarakat sekitar ikut berperan dalam mempersiapkan segala keperluan mulai dari makanan, pakaian adat, hingga mengatur jalannya prosesi. Dukungan ini menunjukkan bahwa prosesi ini juga memiliki fungsi terhadap masyarakat, fungsi *maanta bubua* terhadap masyarakat untuk meningkatkan kekuatan solidaritas dan kebersamaan masyarakat Nagari Cupak, dan dengan terlihat nilai-nilai timbal balik dalam masyarakat dimana kehadiran seseorang dalam upacara perkawinan merupakan bentuk dukungan dan saling menghormati. Tradisi ini bukan hanya tanggung jawab keluarga inti, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat Nagari Cupak, terlihat dalam tata cara menyiapkan makanan dan keperluan untuk arakan, terjadi kerjasama dan gotong royong.

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, *maanta bubua* tetap bertahan sampai saat ini karena setiap makna dan manfaat yang terkandung di dalamnya masih dapat dirasakan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Cupak. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi, menghormati hubungan kekeluargaan, dan memperkuat posisi adat dalam masyarakat. Tidak hanya itu, *maanta bubua* juga

menjadi wadah emosional dan sosial bagi keluarga besar dalam menyambut anggota keluarga baru. Tradisi ini memperlihatkan bahwa adat tidak hanya sebagai simbol masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang terus hidup dan menyatukan masyarakat dalam bingkai budaya.

Berdasarkan penelusuran dan informasi yang diperoleh, masyarakat Nagari Cupak sampai saat ini masih mempertahankan tradisi *maanta bubua* meskipun berada ditengah perubahan zaman, hal tersebut tidak menjadikan tradisi ini punah karena tidak terlepas dari faktor-faktor yang mengakibatkan keberlanjutan tradisi *maanta bubua* yang masih ada sampai saat ini walaupun terdapat penyederhanaan dalam pelaksanaannya, faktor-faktor tersebut seperti identitas sosial, faktor hubungan kekerabatan dan tuntutan adat, dan faktor status sosial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai “Fungsi Sosial Tradisi *Maanta bubua* dalam Perkawinan Masyarakat Nagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok”, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentu belum dapat dikatakan sempurna dan masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Setiap masyarakat memiliki keunikan kebudayaan yang menjadi identitas khas komunitasnya, sebagaimana terlihat pada masyarakat Nagari Cupak. Salah satu ciri khas tersebut adalah pelaksanaan tradisi *maanta bubua* dalam upacara perkawinan. Tradisi ini hendaknya dijaga dan dilestarikan agar tidak sekadar menjadi cerita masa lalu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya

lebih lanjut dalam menyampaikan dan mensosialisasikan tradisi *maanta bubua*, terutama kepada generasi muda dan masyarakat luas, agar mereka mengetahui, memahami, dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki Nagari Cupak.

2. Bagi mahasiswa Antropologi maupun jurusan lainnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terbuka ruang luas untuk pengembangan lebih lanjut. Tradisi *maanta bubua* memiliki banyak aspek yang dapat dieksplorasi, baik dari sisi sejarah, simbolisme makanan, peran gender, hingga dinamika interaksi sosial dan perubahan budaya. Penelitian lebih mendalam akan sangat membantu memperkaya wawasan dan memperluas pemahaman mengenai tradisi dan sistem budaya yang hidup dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Cupak.

